

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara yang bersumber dari proses internal perekonomian tersebut (Boediono, 2002). Pertumbuhan ekonomi menggambarkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Menurut Jhingan (2014), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan tersebut di dukung dengan adanya kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi diatas mempunyai tiga komponen:

- 1) Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari meningkatnya persediaan barang secara terus-menerus.
- 2) Teknologi maju dalam penyediaan berbagai macam barang kepada penduduk mampu dijadikan penentu derajat pertumbuhan.

- 3) Penggunaan teknologi secara luas dan efisien mampu menghasilkan inovasi yang mampu dimanfaatkan oleh ilmu pengetahuan manusia sehingga dapat dimanfaatkan secara tepat.

Menurut Todaro & Smith (2006), pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah peningkatan hasil atau *output* masyarakat yang disebabkan oleh, semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat. Tiga komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi setiap bangsa, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Akumulasi Modal (*capital accumulation*), meliputi dari semua bentuk investasi atau investasi baru dengan tujuan untuk meningkatkan *output* dan modal manusia atau sumber daya manusia (*human capital*) untuk peningkatan produktivitas sumber daya alam (tanah) melalui investasi strategis.
- 2) Akumulasi Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja, dimana pertumbuhan penduduk yang berkembang berarti ukuran pasar domestiknya juga akan besar sedangkan dengan berkembangnya jumlah tenaga kerja maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang produktif.
- 3) Akumulasi Kemajuan Teknologi (*technology progress*), merupakan sumber utama di dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam pengertian yang sederhana kemajuan teknologi karena adanya penemuan baru atau perbaikan atas cara-cara lama dalam menangani pekerjaan-

pekerjaan tradisional. Ada tiga klasifikasi kemajuan teknologi diantaranya yaitu : kemajuan teknologi yang netral (*neutral technological progress*), kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja (*laborsaving technological progress*), dan kemajuan teknologi hemat modal (*capital-saving technological progress*).

b. Ciri-ciri pertumbuhan ekonomi

Menurut Sukirno (2006), terdapat enam ciri pertumbuhan yang muncul dalam analisis yang didasarkan pada produk nasional dan komponennya, dimana ciri-ciri tersebut seringkali terikat satu sama lain. Keenam ciri tersebut antara lain :

- 1) Laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan produk per kapita yang tinggi.
- 2) Peningkatan produktifitas yang ditandai dengan meningkatnya laju produk perkapita.
- 3) Laju perubahan struktural yang tinggi dimana hal ini mencakup kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa dan peralihan usaha-usaha perorangan menjadi perusahaan yang berbadan hukum serta perubahan status kerja buruh.
- 4) Urbanisasi meningkat.
- 5) Ekspansi dari negara lain.
- 6) Peningkatan arus barang modal dan orang antar bangsa.

c. Teori pertumbuhan ekonomi

Terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi yang berkembang antara lain:

1) Teori Adam Smith

Adam Smith dalam bukunya yang berjudul "*An Inquiry into the nature and causes of the wealth of the nation*" mengemukakan tentang teori pertumbuhan ekonomi. Terdapat dua faktor yang saling berkaitan dalam teori pertumbuhan ekonomi, yaitu penambahan penduduk dan pertumbuhan *output* total. Dalam pencapaian pertumbuhan *output* dipengaruhi beberapa komponen, yaitu sumber-sumber alam, tenaga kerja dan pertumbuhan penduduk serta jumlah persediaan (Sukirno, 2013).

Menurut Adam Smith terdapat hubungan keterkaitan satu sama lain pada proses pertumbuhan. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk pada fungsi kendala yaitu sumber daya ekonomi. Keterbatasan sumber daya ekonomi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi karena hal ini akan menurunkan jumlah produksi. Pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan karena sumber daya alam tidak mampu mengimbangi aktivitas ekonomi yang ada (Kuncoro, 2000).

2) Teori David Ricardo dan T.R Malthus

Ricardo berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk akan terus mengalami peningkatan hingga menjadi dua kali lipat pada suatu saat sehingga menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. David Ricardo dan Thomas Robert Malthus memiliki satu gagasan yang menyatakan bahwa makanan (hasil produksi) akan bertambah menurut deret hitung (satu, dua, dan seterusnya). Sedangkan penduduk akan bertambah menurut deret ukur (satu, dua, empat, delapan, enam belas, dan seterusnya). Pada akhirnya perpacuan antara pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output akan dimenangkan oleh pertumbuhan penduduk. Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak bisa bertambah, hingga akhirnya menjadi faktor yang membatasi proses pertumbuhan suatu masyarakat (Arsyad, 2010).

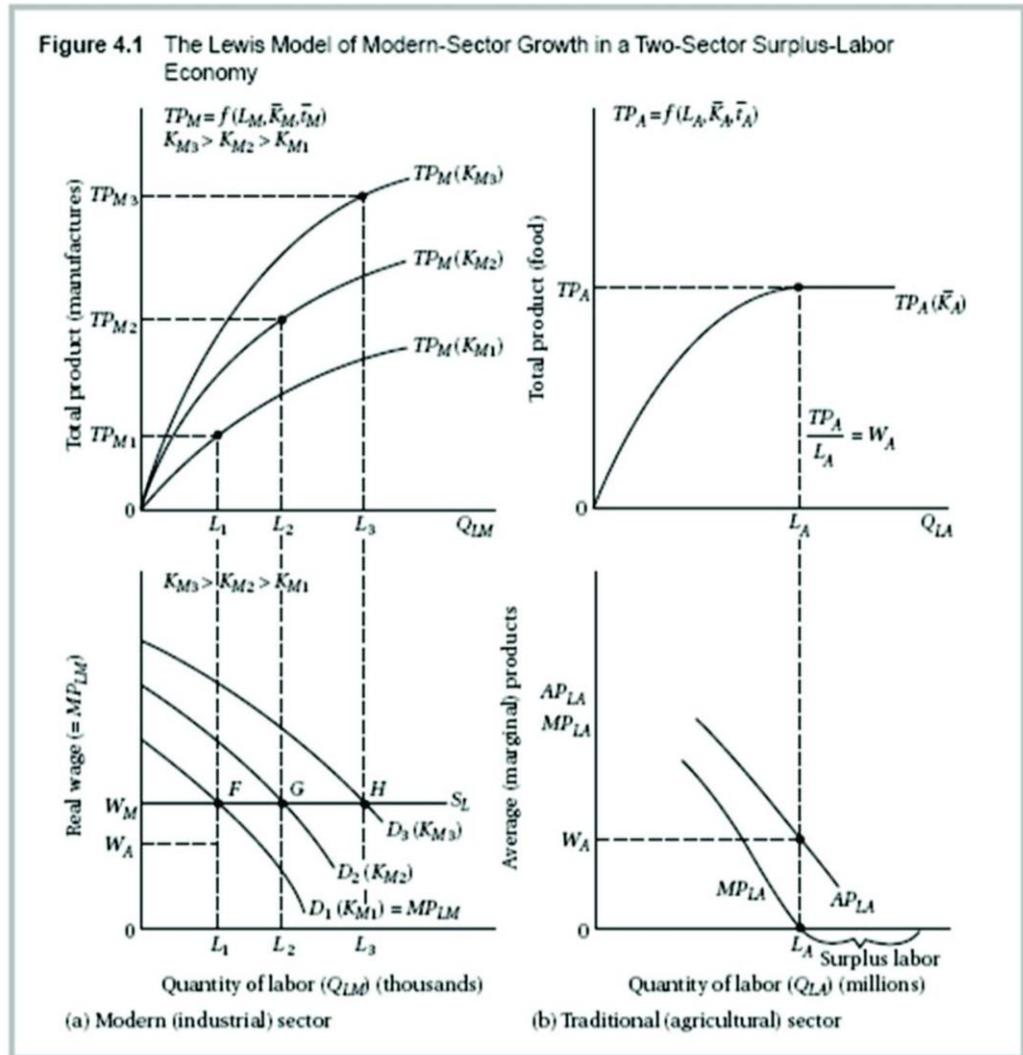
Malthus mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak bisa berlangsung secara terus menerus karena adanya batasan lingkungan. Jika ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka sumber daya alam juga akan mengalami peningkatan eksploitasi dan limbah atau polusi yang kembali ke bumi atau lingkungan akan semakin meningkat juga. Eksploitasi sumber daya alam yang tersedia akhirnya menghancurkan sistem ekonomi (Sukirno, 2006).

3) Teori Arthur Lewis

Arthur Lewis mengasumsikan beberapa hal:

- a) Suatu perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu modern dan tradisional.
- b) Faktor utama dalam produksi yaitu modal dan tenaga kerja.
- c) Pada sektor pertanian terdapat surplus tenaga kerja.
- d) Terjadi akumulasi kapital.
- e) Sektor modern memiliki tingkat upah yang lebih tinggi.
- f) Sektor tradisional pada umumnya memiliki tingkat upah yang konstan (Hudiyanto, 2015).

Dalam teorinya Lewis mengasumsikan bahwa sektor tradisional merupakan sektor yang berada di daerah pedesaan, dengan perekonomian yang tradisional yang memiliki surplus tenaga kerja. Sedangkan pada sektor modern merupakan sektor industri memiliki peran yang sangat penting. Perekonomian sektor modern memiliki ciri yaitu tingkat produktivitas dari input yang digunakan, termasuk tenaga kerja (Kuncoro, 2000).



Gambar 2.1 Model Teori Lewis

Gambar (a) merupakan kurva tingkat total produks dari sektor modern O'TPI merupakan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan total produksi, pada saat jumlah capital mencapai K1 adalah sebesar O'L1. Sesuai dengan teori

Lewis, tingkat akumulasi *capital* akan terus meningkat dari K1 ke K2 dan seterusnya, hal ini dikarenakan berlakunya asumsi mengenai pengusaha akan menginvestasikan kembali keuntungan ke industri tersebut. Hal ini akan menyebabkan total produksi akan meningkat dari TP1 ke TP2 dan seterusnya. Dengan kurva total produk yang akan dapat diturunkan oleh kurva produk marginal. Dalam pasar tenaga kerja yang bersifat persaingan sempurna disektor modern maka kurva produk marginal akan menunjukkan kurva permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2000).

Segmentasi sebesar OA pada diagram (a) dan (b) bagian bawah, menunjukkan tingkat subsistensi pendapatan disektor pertanian yang tradisional. Segmentasi OW menunjukkan tingkat upah riil yang terjadi di sektor perkotaan. Dengan konfigurasi upah seperti itu, diasumsikan penawaran tenaga kerja di sektor pedesaan memiliki elastisitas yang sempurna dikenal istilah penawaran tenaga kerja tidak terbatas (Kuncoro, 2000).

Tingkat keuntungan maksimal pengusaha diperkotaan akan terjadi pada saat marginal *physical product* (produk fisik marginal) sama dengan upah buruh. Titik F,G H, pada diagram (a) sebelah bawah menunjukkan tingkat keseimbangan tenaga kerja, yaitu pertemuan kurva permintaan dan kurva penawaran tenaga kerja. Pada saat total produk sebesar O'TP1 (K1), kurva permintaan tenaga kerja dicerminkan oleh kurva D1. Pada saat itu jumlah

tenaga kerja yang dapat diserap adalah OL1. Daerah segiempat OWFL1 merupakan pengeluaran untuk upah total yang dikeluarkan oleh pengusaha, artinya setial total penerimaan dari semua tenaga kerja yang bekerja di sektor modern pada tingkat upah OW.

Segitiga WD1F adalah total keuntungan yang diperoleh pengusaha. Jika asumsi dasar bahwa keuntungan yang diperoleh pengusaha akan diinvestasikan kembali, maka modal yang digunakan pada proses produksi meningkat menjadi K2. Hal ini berarti tingkat produksi total adalah O'TP2, dengan mempekerjakan pekerja sebanyak OL2, yang berarti mengalami peningkatan permintaan tenaga kerja dari D1 ke D2. Konsekuensinya jumlah yang mampu diserap oleh modern akan meningkat, meski pada tingkat upah yang tetap. Disisi lain pengusaha mengalami peningkatan keuntungan yang kemudian akan diinvestasikan lagi ke sektor tersebut. Proses pertumbuhan sektor modern diatas dan mengalirnya arus tenaga kerja yang berurbanisasi diasumsikan akan terus menerus berlanjut sampai surplus tenaga kerja yang terjadi di pedesaan terserap sepenuhnya oleh sektor modern (Kuncoro, 2000).

Athur Lewis menyimpulkan bahwa ketika kapitalis meningkat kesejahteraannya, kehidupan buruh tetap pas-pasan. Pertumbuhan ekonomi seperti ini akan berlangsung. Situasinya

akan berubah yaitu upah buruh naik ketika tidak ada lagi surplus tenaga kerja, sektor modern berkembang amat cepat sehingga mengurangi penduduk sektor tradisional dengan cukup signifikan, dan sektor tradisional menggunakan teknik baru sehingga upah riil buruh sektor pertanian meningkat (Hudiyanto, 2015).

4) Teori Harrod Domar

Teori Harrod-Domar merupakan pengembangan dari analisis Keynes, pada hakikatnya menentukan dan menerangkan bahwa perbelanjaan agregat akan meningkatkan kegiatan perekonomian. Keynes mengembangkan bagaimana konsumsi rumah tangga dan investasi perusahaan akan menentukan tingkat pendapatan nasional. Harrod Domar berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tingkat tabungan dan investasi. Semakin tinggi tingkat tabungan maka akan semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi demikian pula sebaliknya (Hudiyanto, 2015).

5) Teori Rostow

Menurut Rostow, pengembangan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan suatu proses yang multi-dimensional. Pembangunan ekonomi bukan hanya terjadi pada perubahan

struktur ekonomi suatu negara yang ditunjukkan oleh menurunnya peranan sektor industri saja (Arsyad, 2010).

Rostow mencatat adanya tahap-tahap pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh setiap negara:

- a) Tahap masyarakat tradisional, yaitu dimana dalam memproduksi suatu barang masyarakat menggunakan cara primitif.
 - b) Tahap prasyarat lepas landas, yaitu tahap memasuki pertumbuhan yang mempunyai kekuatan untuk terus tumbuh.
 - c) Tahap lepas landas, yaitu tahap yang telah berhasil menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses pertumbuhan ekonomi.
 - d) Tahap dorongan kearah kedewasaan, yaitu muncul diversifikasi produk pada industri jasa.
 - e) Tahap konsumsi massal yang tinggi, yaitu tahap dimana sektor industri mendominasi perekonomian (Hudiyanto, 2015).
- 6) Teori Joseph Schumpeter

J.Schumpeter berpendapat bahwa tanpa adanya inovasi, tidak ada pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh adanya proses inovasi-inovasi di bidang teknologi produksi yang dilakukan oleh para pengusaha. Inovasi yang dimaksud dapat berupa :

- a) Penemuan produk baru.
- b) Penemuan sumber bahan baku.
- c) Penemuan teknik produksi baru.
- d) Penemuan pasar baru.
- e) Penemuan manajemen baru yang lebih efisien (Hudiyanto, 2015).

2. Produk Domestik Bruto (PDB)

a. Pengertian PDB

Dalam perekonomian suatu negara terdapat suatu indikator yang digunakan untuk menilai perekonomian secara berlangsung dengan baik atau buruk. Indikator dalam menilai perekonomian tersebut untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian. Indikator yang pas dan sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah *Gross Domestic Product* (GDP). Menurut Mankiw (2007), produk domestik bruto atau *gross domestic product* (GDP) merupakan nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu.

Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) merupakan statistika perekonomian karena sebagai suatu ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk

membeli barang dan jasa hasil dari kegiatan perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran.

b. Metode Perhitungan Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto dapat dihitung berdasarkan tiga pendekatan, yaitu :

1) Metode Pendekatan Pendapatan

Menurut Basuki & Prawoto (2015), perhitungan pendapatan nasional dengan metode pendekatan pendapatan nasional yaitu dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima masyarakat sebagai pemilik faktor produksi atas penyerahan faktor produksinya kepada suatu perusahaan. Pendapatan yang dimaksud adalah : sewa, upah/gaji, bunga, dan keuntungan suatu perusahaan. Rumus untuk mencari pendapatan nasional dengan model pendekatan pendapatan adalah sebagai berikut :

$$Y = r + w + i + p$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Nasional

r : Rent

w : Wages

i : Interest

p : Profit

2) Metode Pendekatan Produksi

Perhitungan pendapatan nasional dengan metode produksi dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai tambah (*value added*) yang diwujudkan oleh berbagai sektor dalam perekonomian, antara lain :

- a) Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
- b) Pertambangan dan penggalian
- c) Industri pengolahan
- d) Listrik, gas dan air bersih
- e) Bangunan
- f) Perdagangan, restoran dan hotel
- g) Pengangkutan dan komunikasi
- h) Keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan
- i) Jasa-jasa

Rumus perhitungan produk domestik bruto dengan metode pendekatan produksi sebagai berikut :

$$Y = (P \times Q)_1 + (P \times Q)_2 + (P \times Q)_n$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Nasional

P : Harga

Q : Kuantitas

3) Metode Pendekatan Pengeluaran

Untuk mengetahui besarnya pendapatan nasional suatu negara dengan metode ini maka dilakukan dengan cara. Menjumlahkan seluruh pengeluaran masyarakat dari tiap-tiap rumah tangga yang ada. Adapun pengeluaran yang dihitung bukan berasal dari nilai transaksi barang jadi, hal ini dimaksudkan untuk menghindari perhitungan ganda (Basuki & Prawoto, 2015).

Menurut Basuki & Prawoto (2015), ada empat sektor rumah tangga sebagai pelaku ekonomi yang digunakan sebagai acuan dalam menghitung pengeluaran, adalah :

a) Rumah tangga konsumen

Pada sektor rumah tangga ini pengeluaran yang dilakukan berupa pembelian barang atau jasa yang digunakan memenuhi kebutuhan yang biasa disebut dengan konsumsi.

b) Rumah tangga produsen atau perusahaan

Pengeluaran pada rumah tangga ini dilakukan sebagai pembentukan barang dan jasa yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa lebih lanjut atau disebut sebagai investasi.

c) Rumah tangga pemerintah

Pengeluaran pemerintah terdiri dari :

- (1) Pengeluaran konsumsi pemerintah seperti : pembayaran gaji pegawai dan pembelian alat-alat kantor.

(2) Pengeluaran pemerintah untuk investasi seperti pembuatan jalan, jembatan, dan saluran irigasi. Pengeluaran investasi oleh pemerintah maupun swasta nantinya oleh pemerintah dimasukkan dalam komponen pembentukan modal tetap domestik bruto dan komponen perubahan stok atau disebut sebagai *Government Expenditure (G)*.

d) Rumah tangga luar negeri atau ekspor bersih (X-M)

Pengeluaran untuk rumah tangga luar negeri merupakan selisih dari nilai ekspor terhadap nilai impor yang dilakukan oleh suatu negara dalam kegiatan perdagangan internasional. Sehingga, perhitungan pendapatan nasional dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Nasional

C : Konsumsi

I : Investasi

G : Pengeluaran Pemerintah

X : Ekspor

I : Impor

3. Labor Force

Labor Force merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja.

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 yang berbunyi

bahwa, *labor force* adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar, penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok yaitu, tenaga kerja dan bukan tenaga kerja.

Menurut Simanjuntak (2001), *labor force* merupakan penduduk yang sudah bekerja atau yang sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan melaksanakan kegiatan yang lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praktis perbedaan dari pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batas umur. Jadi yang dimaksud dengan tenaga kerja yaitu individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh undang-undang dengan tujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kehidupan sehari-hari.

Menurut Dumairy (2004), yang tergolong sebagai *labor force* adalah penduduk yang mempunyai umur didalam batas usia kerja. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut, supaya definisi yang diberikan sedapat mungkin menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Setiap negara memilih batas umur yang berbeda karena situasi *labor force* pada masing-masing negara juga berbeda, sehingga batasan usia kerja antar negara menjadi tidak sama. Di enam negara-negara anggota SAARC, batas umur

minimal untuk *labor force* yaitu 15 (lima belas) tahun tanpa batas maksimal.

a. Klasifikasi Angkatan Kerja

Klasifikasi merupakan penyusunan yang bersistem atau berkelompok menurut standar yang ditentukan. Maka klasifikasi *Labor Force* adalah pengelompokan tenaga kerja yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan diantaranya :

1) Berdasarkan Penduduk

a) Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan seluruh jumlah penduduk yang bekerja. Menurut Undang-Undang tenaga kerja dikelompokkan sebagai tenaga kerja yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

b) Bukan tenaga kerja

Bukan tenaga kerja merupakan tenaga kerja yang tidak mampu dan tidak ingin bekerja meskipun ada permintaan tenaga kerja.

2) Berdasarkan batas kerja

a) Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah memiliki pekerjaan tetapi

sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.

b) Bukan Angkatan Kerja

Bukan Angkatan Kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Contoh kelompok ini adalah anak sekolah dan mahasiswa, para ibu rumah tangga dan orang cacat, dan para pengangguran sukarela.

3) Berdasarkan Kualitasnya

a) Tenaga Kerja Terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan non formal. Contohnya: pengacara, dokter, guru dan lain-lain.

b) Tenaga Kerja Terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang. Sehingga mampu menguasai suatu pekerjaan. Contohnya: Apoteker, Ahli Bedah, Mekanik dan lain-lain.

c) Tenaga Kerja Tidak Terdidik dan Tidak Tidak Terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah dengan tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh : Kuli, Buruh Angkut, Pembantu Rumah Tangga dan sebagainya.

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan angkatan kerja dapat dilihat dari pernyataan Todaro (2000) , bahwa pertumbuhan angkatan kerja dan pertumbuhan penduduk secara tradisional merupakan salah satu yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Jumlah angkatan kerja yang besar berarti akan menambah tingkat produksi sedangkan jumlah penduduk yang besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Jadi bukan hanya didalam bidang ekonomi saja pentingnya jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja yang memberikan kontribusi penting tetapi dalam hal non ekonomi juga memberikan kontribusi. Kemudian, populasi yang besar adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi sehingga menciptakan skala ekonomi produksi yang menguntungkan semua pihak, menurunkan biaya produksi dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jangka waktu yang memadai sehingga akan meningkatkan tingkat output nasional (Todaro, 2000).

4. *Foreign Direct Investment (FDI)*

Investasi merupakan langkah awal kegiatan untuk melakukan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya sebuah pembangunan. Berkaitan dengan upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara akan berusaha menciptakan iklim yang dapat meningkatkan investasi. Sasaran yang dituju tidak hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri, tapi juga luar negeri (Dumairy, 2004).

Menurut Sukirno (2006), investasi merupakan pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan dalam memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Investasi asing dibagi menjadi tiga, yaitu : pertama, Portfolio merupakan investasi keuangan yang dilakukan di luar negeri dengan harapan mendapat manfaat *financial* dari investasi tersebut. Investasi ini dilakukan dengan cara investor membeli utang atau sekuritas dari perusahaan. Kedua, *Foreign Direct Investment (FDI)* dapat diartikan sejumlah penanaman modal ke sebuah perusahaan di negara lain yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Ketiga, Kredit ekspor.

Menurut Salim & Sutrisno (2008), penanaman modal asing merupakan transfer modal dari suatu negara ke negara lain atau pemindahan modal. Tujuan pemindahan modal ini digunakan di negara

tersebut agar menghasilkan keuntungan di bawah pengawasan dari pemilik modal, baik total maupun sebagian. Kemudian peranan investasi penanaman modal asing berperan penting dalam pengembangan perekonomian untuk menciptakan lapangan pekerjaan, mendorong peningkatan nilai tambah, produksi barang dan jasa meningkat, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Yuliadi, 2012). Kemudian masuknya aliran modal ke dalam negeri dapat menimbulkan kekhawatiran penarikan dana dalam jumlah yang besar dan dalam jangka waktu yang singkat karena disebabkan berbagai faktor luar negeri ataupun domestik, sehingga akan menggoyahkan fundamental ekonomi yang telah terbina (Yuliadi, 2007).

Model pertumbuhan Harrod-Domar merupakan model pertumbuhan yang secara luas telah banyak diaplikasikan pada negara-negara berkembang (Todaro & Smith, 2006). Pada model pertumbuhan ini membangun teorinya dengan menekankan pada peran ganda yang dikendalikan oleh investasi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Investasi melalui *investment multiplier* dapat mempengaruhi permintaan agregat dan dalam jangka panjang merupakan proses akumulasi modal yang akan menambah stok kapital juga mendorong peningkatan kapasitas produksi sehingga akan berpengaruh pada penawaran agregat.

Penanaman modal asing dapat membantu negara berkembang mengatasi masalah kekurangan tabungan dan kekurangan cadangan devisa. Maka, penanaman modal asing bukan saja akan menyediakan dana

modal dan mata uang asing yang diperlukan untuk penanaman modal yang direncanakan akan tetapi juga meningkatkan tenaga manajemen, keahlian keusahawanan, keahlian teknik dan pengetahuan mengenai pasar dan pemasaran dari barang-barang yang diproduksi. Dalam jangka waktu yang panjang penanaman modal asing dapat melatih golongan suatu negara akan mendapatkan keahlian dalam bidang-bidang yang diusahakan oleh modal asing tersebut. Selain dari itu perusahaan-perusahaan asing dapat mempercepat proses teknologi baru (*Transfer Of Technology*) ke negara-negara berkembang karena dalam membangun suatu perusahaan di negara berkembang, teknologi yang digunakan adalah teknologi yang jauh lebih baik daripada teknologi yang digunakan di negara-negara berkembang (Hudiyanto, 2015).

Beberapa dampak positif dengan adanya penanaman modal asing :

- a. Keuntungan penanaman modal asing yang diperoleh masyarakat adalah dengan adanya penanaman modal asing maka akan membuka dan menciptakan kesempatan bekerja dan mengurangi masalah pengangguran secara tidak langsung dengan adanya penanaman modal asing mengurangi beban pemerintah dalam mengatasi pengangguran. Kemampuan perusahaan-perusahaan asing dalam menggunakan teknologi yang lebih tinggi sehingga menyebabkan tingkat produktivitasnya dengan demikian dapat membayar upah yang lebih tinggi dan masyarakat dapat membeli harga barang dan jasa yang lebih murah dengan kualitas yang bagus.

- b. Keuntungan atau dampak positif yang diperoleh pemerintah dengan adanya penanaman modal asing sebagai sumber pendapatan, yaitu berupa pajak yang dikenakan atas keuntungan yang diperoleh dari penanaman modal asing dan *royalties* yang dibayar perusahaan-perusahaan asing untuk memperoleh kekayaan alam yang dimiliki negara tersebut. Keuntungan utama dengan adanya penanaman modal asing secara langsung adalah bisa menggunakan teknologi yang lebih baik, lebih muda memperoleh bahan mentah, dan dapat menjual hasil produksi ke perusahaan asing.

Folsom & Gordon (1999), mengatakan *Foreign Direct Investment* adalah investasi asing yang melibatkan pendirian bisnis baru dan transfer modal untuk mengadakan investasi tersebut. Investasi langsung menjadi poin utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi khususnya negara berkembang, dengan investasi langsung negara (*host country*) dapat menerima transfer teknologi dari negara maju.

Adanya peningkatan *Foreign Direct Investment* pada negara berkembang akan mendorong terwujudnya *labor intensive* yang pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat kapasitas output yang dihasilkan. Fakta empirik membuktikan bahwa *Foreign Direct Investment* memiliki kontribusi yang penting terhadap perekonomian (Alfaro *et al*, 2004).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Prastity & Cahyadin (2015), melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Foreign Direct Investment* dan *Trade Openness* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) 2000-2003. Peneliti ini menggunakan analisis data panel dengan metode *fixed effect model* (FEM). Hasil analisis menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* dan *Trade Openness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* dan *Trade Openness* berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi negara anggota OKI. Oleh karena itu untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh *Foreign Direct Investment* dan *Trade Openness* maka pemerintah seharusnya mengembangkan sektor-sektor yang potensial untuk meningkatkan *Foreign Direct Investment* dan menarik minat para investor asing untuk melakukan investasi di negaranya. Kemudian, tingkat *Trade Openness* sebaiknya dimanfaatkan oleh negara anggota OKI untuk melakukan perdagangan antar negara tersebut. Namun demikian, perdagangan yang dilakukan oleh negara anggota OKI sebaiknya diarahkan dengan *net exporter countries* di pasar dunia.

5. Ekonomi Internasional

Menurut Salvatore (2007), secara umum ekonomi internasional saling keterkaitan dengan ketergantungan ekonomi dan keuangan antar negara dengan negara yang lainnya. Ekonomi internasional mempelajari

bagaimana aliran barang, jasa, pembayaran, dan uang antara suatu negara dengan negara-negara lain di dunia dengan tujuan untuk mengatur aliran-aliran dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan negara. Saling ketergantungan ekonomi dan keuangan akan mempengaruhi hubungan politik, sosial, budaya, dan militer antar negara. Sedangkan secara khusus, ekonomi berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut (Salvatore, 2007) :

- a. Teori perdagangan internasional yaitu menganalisis landasan dan manfaat dari perdagangan.
- b. Kebijakan perdagangan internasional yaitu meneliti tentang alasan dan pengaruh dari restriksi perdagangan.
- c. Neraca pembayaran yaitu mengukur pendapatan dan pengeluaran total suatu negara terhadap negara-negara lain di dunia, dimana pasar valuta asing adalah kerangka institusional untuk pertukaran mata uang (kurs) suatu negara dengan negara lain.
- d. Penyesuaian neraca pembayaran yaitu ketika terjadi ketidak seimbangan (defisit atau surplus).

Salvatore (2007), perekonomian terbuka atau ekonomi internasional dibagi menjadi dua menurut luas cakupannya, antara lain:

- a. Mikro ekonomi dari ekonomi internasional

Teori dan kebijakan perdagangan internasional adalah aspek-aspek mikro ekonomi dari ekonomi internasional karena setiap negara

saling berkaitan yang diperlakukan sebagai satu unit tunggal dengan harga (relatif) dari satu komoditas tersendiri.

b. Makro ekonomi dari ekonomi internasional

Neraca pembayaran dan penyesuaiannya ialah aspek makro ekonomi dari ekonomi internasional atau disebut dengan makro ekonomi perekonomian terbuka (*open-economy macroeconomic*) dan keuangan internasional (*international financial*) karena neraca pembayaran berkaitan dengan pendapatan dan pengeluaran total, sedangkan penyesuaian dan kebijakan ekonomi lain berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan tingkat harga secara umum di suatu negara secara keseluruhan.

6. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud yaitu berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara perusahaan dalam negeri dengan perusahaan luar negeri atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah suatu negara yang lainnya (Basuki & Prawoto, 2015).

Menurut mazhab merkantilisme yang berpendapat bahwa perdagangan luar negeri merupakan sumber kekayaan untuk suatu negara karena dengan melakukan perdagangan internasional akan meningkatkan pendapatan nasional yaitu dengan cara menjual barang-barang ke luar

negeri. Dalam mazhab merkantilisme ini peran pemerintah sangat diperlukan untuk mendorong kegiatan ekspor, dengan membatasi kegiatan impor agar mendorong output nasional sehingga membuka kesempatan kerja dengan cara memanfaatkan sumber daya alam secara penuh. Melakukan kegiatan perdagangan internasional merupakan suatu kegiatan yang cukup penting di setiap negara karena setiap negara tidak dapat menghasilkan semua barang-barang dan jasa yang dibutuhkannya (Sukirno, 2011).

Teori Perdagangan Internasional

a. Teori Adam Smith

Adam Smith menjelaskan bahwa perdagangan terbuka antar suatu negara akan membawa keuntungan bagi kedua negara jika salah satu negara tidak memaksakan untuk memperoleh surplus perdagangan yang dapat menciptakan defisit neraca perdagangan bagi mitra dagangnya (Appleyard *et al*, 2006). Jadi perdagangan internasional dapat menguntungkan jika masing-masing negara akan lebih mengkonsentrasikan diri untuk memproduksi barang-barang yang mempunyai keunggulan mutlak (*absolute advantage*) kemudian mengeksport kelebihan barang yang diproduksinya kepada mitra dagangnya. Keunggulan absolut disini merupakan bahwa negara tersebut jauh lebih efisien memproduksi suatu barang dibandingkan dengan negara lain. Kebijakan perdagangan bebas merupakan kebijakan yang terbaik bagi negara- negara di dunia (Salvatore, 2007).

b. Teori David Ricardo

David Ricardo mengemukakan teori keunggulan komparatif yang menyatakan bahwa yang menentukan tingkat keuntungan dalam perdagangan internasional bukan berasal dari keunggulan mutlak melainkan dari keunggulan komparatif, yaitu apabila salah satu negara kurang efisien dibandingkan dengan lainnya dalam memproduksi dua barang, maka kedua negara tersebut masih dimungkinkan untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak (Krugman & Obstfeld, 2002).

Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam produksi komoditas yang *absolute disadvantage*-nya lebih kecil dan mengimpor komoditas yang *absolute disadvantage*-nya lebih besar. Jadi, keunggulan komparatif merupakan kemampuan suatu negara untuk memproduksi suatu barang produksi dengan *opportunity cost* yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Perdagangan antar dua negara dapat menguntungkan kedua negara tersebut apabila masing-masing negara mengekspor komoditas yang negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksinya. Sehingga masing-masing negara dapat mendapatkan keuntungan dengan melakukan spesialisasi pada barang dimana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lainnya.

c. Teori Hecksher-Ohlin

Eli Hecksher dan Bertil Ohlin dalam teori *factor proportion theory* yang menjelaskan bahwa keunggulan komparatif dipengaruhi oleh interaksi sumber daya yang dimiliki masing-masing negara dan teknologi produksi. Suatu negara akan mengekspor produknya yang diproduksinya menggunakan faktor produksi yang tidak dimiliki oleh negara yang diekspor. Teori Hecksher-Ohlin ini juga memaparkan bahwa suatu negara akan mengekspor suatu jenis barang yang memiliki faktor produksi berupa tenaga kerja yang berlimpah secara intensif yang terdapat di negara berkembang. Sedangkan untuk negara maju yang memiliki faktor modal yang berlimpah memilih untuk memproduksi jenis-jenis barang yang teknologinya relatif padat modal dibandingkan dengan padat tenaga kerja. Dengan adanya spesialisasi dan pembagian tenaga kerja antar negara berkembang dan negara maju dalam perdagangan internasional, maka masing-masing negara akan memperoleh keuntungan yaitu laba dari perdagangan yang optimal.

7. Trade Openness

a. Definisi Trade Openness

Menurut Case & Ray (2007), setiap negara tentunya saling ketergantungan kepada negara lain untuk memenuhi kebutuhan domestiknya karena tidak semua komoditas dimiliki oleh setiap negara, maka terjadilah perdagangan internasional. Perdagangan internasional terjadi karena faktor permintaan yang berupa permintaan

suatu barang dan jasa yang ditentukan oleh selera dan pendapatan serta faktor penawaran yang berupa perbedaan jumlah, jenis, kualitas, cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi di dalam proses produksi atau perbedaan biaya produksi yang dapat mengakibatkan perbedaan harga dari hasil produksi (Nopirin, 2009). Dengan demikian, definisi perdagangan internasional adalah perdagangan barang dan jasa yang dilakukan antar negara di pasar dunia. Mankiw (2006), keterbukaan ekonomi memberikan kesempatan bagi semua perekonomian untuk mengkhususkan diri dalam hal yang paling dikuasainya, sehingga menjadikan warga negara di seluruh dunia lebih sejahtera.

Menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), rasio perdagangan terhadap PDB (*trade-to-GDP*) atau sering disebut *Trade Openness Ratio* sering digunakan sebagai mengukur pentingnya hubungan transaksi internasional terhadap transaksi domestik. Indikator ini dihitung untuk setiap negara sebagai rata-rata yang sederhana (*mean*) dari total perdagangan (jumlah ekspor dan impor barang dan jasa) yang berkaitan terhadap PDB. Meskipun kata-kata *openness* atau keterbukaan menimbulkan pro dan kontra, nilai rasio yang rendah tidak selalu berarti tinggi (tarif atau non tarif) dari hambatan perdagangan luar negeri, tetapi karena faktor seperti ukuran dari perekonomian suatu negara dan keadaan geografis yang terpencil dari mitra dagang yang potensial.

Sedangkan menurut *Word Bank* (2019), *Trade Openness* (TO) yang dinyatakan pada data *trade (% of GDP)* adalah rasio jumlah ekspor dan impor barang dan jasa dengan negara-negara lain yang diukur sebagai bagian dari *Gross Domestic Product*.

b. Dampak Trade Openness

Berikut ini merupakan dampak positif dan negatif tentang perdagangan internasional yang semakin terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu:

1) Dampak Positif

Menurut Boediono (2000) berikut ini merupakan dampak positif perdagangan internasional yang semakin terbuka diantaranya:

- a) Dengan adanya perdagangan internasional maka kegiatan produksi di dalam negeri menjadi meningkat secara kuantitas dan kualitas, serta akan terjadinya spesialisasi produksi. Spesialisasi produksi dapat terjadi antar negara.
- b) Dengan terjadinya perdagangan antar negara yang semakin terbuka, akan memperluas lapangan pekerjaan. Bagi negara pengekspor dapat menambah jumlah produksi untuk konsumsi luar negeri. Naiknya tingkat produksi akan memperluas kesempatan kerja. Negara yang berperan sebagai pengimpor juga akan mendapatkan manfaat, yaitu tidak memproduksi

barang yang dibutuhkan sehingga sumber daya yang dimiliki dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih menguntungkan.

- c) Sumber pemasukan kas negara atau cadangan devisa melalui bea masuk, pajak, dan biaya lain melalui kegiatan ekspor dan impor.
- d) Mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam negeri, terutama dalam bidang sektor industri dengan adanya teknologi terbaru dapat membantu dalam memproduksi barang lebih banyak dalam waktu yang singkat.
- e) Mempererat hubungan persaudaraan dan kerjasama antar negara. Kerjasama tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

2) Dampak Negatif

Case & Ray (2004) menjelaskan bahwa perdagangan internasional yang semakin terbuka akan menimbulkan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, antara lain sebagai berikut :

- a) Adanya ketergantungan suatu negara terhadap negara lain contohnya yaitu munculnya ketergantungan terhadap negara-negara maju.
- b) Adanya persaingan yang tidak sehat dalam perdagangan internasional. Jika suatu negara tidak bisa untuk bersaing maka

pertumbuhan ekonomi suatu negara akan semakin rendah dan bertambahnya pengangguran di suatu negara.

- c) Banyak industri kecil yang kurang mampu bersaing sehingga mengalami bangkrut. Hal ini dikarenakan, barang-barang produksi dalam negeri terganggu akibat masuknya barang impor yang dijual lebih murah dalam negeri yang menyebabkan industri dalam negeri terutama industri kecil; di suatu negara mengalami kerugian.
- d) Pola konsumsi masyarakat yang semakin konsumtif yang meniru konsumsi negara yang lebih maju.
- e) Terjadinya kekurangan tabungan masyarakat untuk investasi. Hal ini terjadi karena masyarakat menjadi konsumtif.
- f) Timbulnya penjajahan ekonomi dari negara maju.

8. Hubungan Perdagangan Internasional dengan Pertumbuhan

Ekonomi

Salah satu komponen yang dapat dijadikan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi adalah perdagangan internasional. Perdagangan internasional dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan ekonomi (*trade as engine of growth*). Kegiatan perdagangan internasional yaitu berupa kegiatan ekspor dan impor yang menjadi suatu komponen yang menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi (Salvatore, 2007).

Ketika perdagangan internasional menjadi pokok bahasan, maka perpindahan modal antar negara menjadi bagian menarik untuk dibahas.

Perdagangan internasional salah satu alasan yang membuat perpindahan modal antar negara karena hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh vernon bahwa perpindahan modal khususnya untuk investasi langsung, yang diawali dengan adanya perdagangan internasional (Appleyard, 2006). Ketika terjadinya perdagangan internasional yang berupa ekspor dan impor, maka akan memunculkan kemungkinan untuk memindahkan tempat produksi. Peningkatan ukuran pasar yang semakin besar yang ditandai dengan peningkatan impor suatu jenis barang pada suatu negara, akan memunculkan kemungkinan untuk memproduksi barang tersebut di negara importir. Kemungkinan itu didasarkan dengan melihat perbandingan antara biaya produksi di negara eksportir ditambah dengan biaya transportasi dengan biaya yang muncul jika barang tersebut diproduksi di negara importir. Jika biaya produksi di negara eksportir ditambah biaya transportasi lebih besar dari biaya produksi di negara importir, maka investor akan memindahkan lokasi produksinya ke negara importir (Appleyard, 2006).

Kemudian apabila pendapatn riil meningkat maka akan memberikan pengaruh baik dari sisi produsen maupun konsumen. Produsen harus menentukan proses produksinya saat terjadi kenaikan faktor produksi maupun adanya perubahan teknologi. Di sisi lain, konsumen juga dihadapkan dengan pilihan bagaimana menggunakan tambahan pendapatan riil tersebut. Sehingga kedua keputusan mempunyai dampak terhadap partisipasi negara tersebut dalam perdagangan

internasional dan cara untuk mentukan bagaimana sikap negara tersebut apakah cenderung menjadi lebih terbuka atau kurang terbuka terhadap perdagangan internasional ketika perekonomian negara tersebut sedang tumbuh.

Jadi, dampak pertumbuhan ekonomi akibat perdagangan internasional menunjukkan dampaknya terhadap sisi produksi dan konsumsi. Sedangkan kombinasi kebijakan yang disarankan adalah dengan melakukan *ultra-protrade production effect* dan *protrade consumption effect* karena menghasilkan ekspansi perdagangan yang lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan pendapatan pada kombinasi kebijakan yang lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi derajat keterbukaan perdagangan, maka semakin cepat pula eskpansi perdagangan dan laju pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penyusunan penelitian ini, peneliti merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang berkaitan dengan analisis determinasi pertumbuhan ekonomi yang peneliti jadikan rujukan antara lain:

Hussin & Saidin (2017) melakukan penelitian mengenai Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN (Filipina, Indonesia, Malaysia, dan Thailand). Dengan menggunakan data panel hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *Foreign Direct Investment*, *Trade Openness* berhubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di

Filipina, Indonesia, Malaysia dan Thailand. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemerintah memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena pemerintah memiliki kekuatan untuk membuat kebijakan yang mendorong *Foreign Direct Investment*, dan *Trade Openness*. Sehingga pemerintah dapat mengurangi pajak atas impor barang dan jasa di negara-negara ASEAN langkah ini akan membantu meningkatkan Keterbukaan Perdagangan antar negara. Agbetsiafa (2010), menjelaskan bahwa *Foreign Direct Investment* merupakan instrumen penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Filipina, Indonesia, Malaysia dan Thailand. Hal ini dikarenakan melalui *Foreign Direct Investment* teknologi canggih dapat dimanfaatkan oleh negara-negara ASEAN. Oleh karena itu pemerintah harus memastikan stabilitas ekonomi, sosial, dan politik di negara-negara tersebut. Untuk dapat menarik Investor Asing berinvestasi di ekonomi domestik. Menurut Azam (2010) dalam sebuah studi tentang Dampak Ekspor dan *Foreign Direct Investment* pada *Gross Domestic Product* di Asia Selatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah negara-negara Asia Selatan harus meningkatkan total aliran *Foreign Direct Investment* masuk ke negara-negara tersebut.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah *et al* (2012) tentang Studi Komparatif Pengaruh *Foreign Direct Investment* dan *Trade Openness* terhadap *Gross Domestic Product* di ASEAN (Indonesia, Malaysia dan Thailand) dalam rentang waktu tahun 1998-2012 dengan menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel

Trade Openness memiliki pengaruh negatif terhadap *Gross Domestic Product* di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Sedangkan *Foreign Direct Investment* menunjukkan pengaruh positif terhadap *Gross Domestic Product* di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Berdasarkan estimasi *Random Effect (cross)* menunjukkan bahwa variabel *Trade Openness* terhadap *Gross Domestic Product* Thailand memiliki pengaruh yang lebih besar, yang disusul dengan negara Malaysia dan Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya upaya yang dapat dilaksanakan untuk mendorong perekonomian di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Seperti: Pemerintah harus mendorong pertumbuhan ekspor melalui peningkatan ekspor komoditas yang memiliki keunggulan komparatif, melakukan impor untuk komoditas seperti bahan baku produksi, menetapkan pajak untuk membatasi impor barang konsumtif dan mewah, dan optimalisasi penggunaan L/C dalam segala transaksi perdagangan internasional di setiap komoditas unggulan, sehingga sumber pendapatan yang diterima dari saluran perdagangan dapat meningkat dan mampu menekan *defisit curren account*. Pada saluran keuangan dapat dilakukan beberapa langkah, yaitu pemberian insentif kepada investor yang melakukan reinvestasi jangka panjang, serta pemerintah dapat memperkuat kelembagaan yang bertugas untuk mengawasi aktivitas perdagangan dan keuangan internasional.

Riyad (2012) melakukan penelitian mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di enam negara ASEAN (1990-2009) menggunakan data panel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

variabel Angkatan Kerja mempunyai pengaruh yang relatif besar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di enam negara ASEAN. Hal ini disebabkan karena ASEAN memiliki jumlah penduduk terbesar ke-3 di dunia setelah China dan India dan usia mayoritas berada pada usia produktif, tingkat partisipasi Angkatan Kerja yang tinggi serta rendahnya rasio ketergantungan. Sedangkan *Foreign Direct Investment* dan Investasi Domestik mempunyai pengaruh yang relatif kecil, hal ini disebabkan karena arus *Foreign Direct Investment* masuk ke negara-negara ASEAN sebagian besar berasal dari pihak eksternal ASEAN. Sehingga apabila pihak tersebut mengalami krisis ekonomi yang berat, maka pengaruhnya akan berdampak pada penurunan *Foreign Direct Investment* dan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN. Sedangkan variabel yang lainnya: *Trade Openness* berpengaruh positif dan signifikan. Oleh karena itu, kebijakan yang dilakukan adalah dengan memaksimalkan potensi jumlah Angkatan Kerja dengan cara meningkatkan sumber daya manusia. Untuk meningkatkan *Foreign Direct Investment* dan Investasi Domestik. Maka, pemerintah seharusnya mengambil kebijakan yang mendukung iklim Investasi dan usaha yang kondusif seperti penyesuaian dan pembenahan regulasi.

Hasan *et al* (2012) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Sumatera Barat) periode 1981-2010 dengan menggunakan model *Deskriptif dan Inferensial*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh

yang signifikan dari variabel Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. Koefisien dari variabel Investasi adalah sebesar 0,044 dan nilai tersebut merupakan hasil yang positif, sehingga peningkatan realisasi Investasi berpengaruh positif dan signifikan. Jika realisasi Investasi naik 1%, maka Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat naik 0,004%. Hal ini menjadi tantangan bagi pihak birokrat Provinsi Sumatera Barat untuk mengoptimalkan peningkatan PMA (Penanaman Modal Asing), dan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri). Hal ini dapat dijelaskan bahwa sejak krisis aliran modal dalam negeri merosot tajam pada tahun 1987-1988. Sedangkan Penanaman Modal Asing pada masa krisis 1987-1988 tidak begitu terpengaruh, justru mengalami peningkatan yang drastis sebesar 8,12% pada tahun 1987. Sedangkan tahun 1988 Penanaman Modal Asing Sumatera Barat meningkat 50%. Sedangkan, variabel Angkatan Kerja bernilai positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai yang signifikan dari Angkatan Kerja yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa untuk meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat maka perlu ditingkatkan jumlah Angkatan Kerja.

Sutjipto & Puspitasari (2016) mengkaji pengaruh *Foreign Direct Investment*, Utang Luar Negeri Pemerintah, dan *Trade Openness* terhadap *Gross Domestic Product* di Indonesia selama periode 1985-2014. Dengan menggunakan alat analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil pengujian secara individu bahwa *Foreign Direct Investment*, dan *Trade Openness* terhadap *Gross Domestic Product*

berpengaruh positif dan signifikan. Oleh karena itu untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh *Foreign Direct Investment* di Indonesia perlu diupayakan iklim investasi yang kondusif dan menciptakan stabilitas ekonomi makro melalui program reformasi, deregulasi dan debirokratisasi di seluruh aspek pembangunan ekonomi.

Rahman (2018) melakukan penelitian mengenai Dampak Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asia Selatan: Bangladesh, India, Pakistan, dan Sri Lanka selama periode 1990-2017. Metode dalam penelitian ini menggunakan data panel. Hasil penelitian tersebut mengkaji bahwa partisipasi Angkatan Kerja secara simultan memiliki dampak langsung terhadap *Gross Domestic Product* negara-negara Asia Selatan. Secara sosial dan ekonomi di negara-negara Asia Selatan telah berkembang selama beberapa dekade terakhir. Perkembangan ekonomi di wilayah ini telah memberikan peluang kerja bagi laki-laki dan perempuan sehingga mengubah dinamika pekerjaan. Partisipasi Angkatan Kerja meningkat 1 %, maka *Gross Domestic Product* akan meningkat sebesar 2.16 %. Sehingga pada tahun 2018 *Gross Domestic Product* akan tercapai 7.1 %. Untuk menetapkan tingkat *Gross Domestic Product* tersebut maka, para pembuat kebijakan harus membuat beberapa tindakan yang akan memberikan lebih banyak kesempatan kerja dan akan memastikan stabilitas keuangan dan sosial bagi para pekerja di negara-negara Asia Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bibi (2014) mengenai Dampak *Trade Openness*, *Foreign Direct Investment*, Nilai Tukar, dan Inflasi pada

Pertumbuhan Ekonomi : Studi Kasus Pakistan. Analisis berdasarkan deret waktu 1980 hingga 2011 dengan menggunakan metode *Dynamic Ordinary Least Square* (DOLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Trade Openness* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product* di Pakistan karena depresiasi nilai tukar, volume impor yang sangat besar, dan mengakibatkan defisit perdagangan. Sedangkan variabel *Foreign Direct Investment* bernilai positif tetapi tidak signifikan. Variabel *Foreign Direct Investment* dan *Trade Openness* menjadi elemen vital dalam meningkatkan pengaruh pertumbuhan ekonomi. Jika kebijakan yang sesuai dengan rumusan, maka pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan dengan keterbukaan perdagangan dalam skala besar. Oleh karena itu, kebijakan terkait promosi ekspor dan kebijakan substitusi impor harus dianalisis. Serta otoritas fiskal harus meningkatkan ekspor dan mendorong produk dalam negeri. Sehingga negara dapat mengambil manfaat dari perdagangan internasional.

Bashir *et al* (2014) melakukan penelitian mengenai Dampak *Foreign Direct Investment*, *Remittance*, dan *Foreign Debt* terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perbandingan Negara-Negara Asia Selatan dan Cina (1993-2009) dengan menggunakan model *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa variabel *Foreign Direct Investment* bernilai positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sri Lanka. Sedangkan Bangladesh, India dan Pakistan memiliki hubungan negatif hal ini disebabkan karena negara-negara Asia Selatan belum mengembangkan infrastruktur yang diperlukan untuk kegiatan ekonomi. Sehingga investor tidak tertarik untuk

melakukan *Foreign Direct Investment* di negara-negara Asia Selatan. Selain infrastruktur, negara-negara Asia Selatan ini memiliki pembatasan sosial dan budaya membuat sebagian masyarakat menghindari produk asing, tenaga kerja yang tidak terampil, situasi hukum dan ketertiban yang saling bertentangan, terjadinya perang saudara, tarif pajak perusahaan dan langkah-langkah kebijakan tidak mendorong *Foreign Direct Investment*. Sedangkan Cina variabel *Foreign Direct Investment* bernilai positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Cina. Karena telah mengembangkan infrastruktur yang diperlukan sehingga membantu kegiatan ekonomi dan *Foreign Direct Investment* mempromosikan pertumbuhan ekonomi Cina.

Adhikary (2011) melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Foreign Direct Investment*, *Trade Openness*, dan Pembentukan Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Bangladesh dengan menggunakan metode analisis keterkaitan (*Linkage Analysis*). Dapat disimpulkan variabel *Foreign Direct Investment* bernilai positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bangladesh. Sementara variabel *Trade Openness* bernilai negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bangladesh hal ini disebabkan karena terjadinya depresi nilai tukar, volume bahan impor dan posisi neraca perdagangan negatif. Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini relatif sederhana yaitu volume modal internasional dan besarnya formasi modal. Secara umum menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Sehingga pemerintah Bangladesh harus merumuskan kebijakan fiskal dan moneter

untuk meningkatkan perdagangan internasional serta laju pertumbuhan ekonomi di Bangladesh.

Penelitian yang dilakukan oleh Shafique & Hussain (2015) mengenai Dampak Investasi Langsung Asing pada Pertumbuhan Ekonomi Pakistan (2002-2012) dengan menggunakan data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* bernilai positif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product*. Investasi memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur untuk negara berkembang dan negara maju. Sehingga, meningkatkan standar hidup masyarakat. Negara Pakistan sendiri berada di bawah negara-negara maju yang sangat rendah rasio tabungan, sehingga untuk meningkatkan investasi sangat tergantung pada *Foreign Direct Investment*. Oleh karena itu pembuat kebijakan dapat mengambil pedoman dari rekomendasi ini. Pertama, pemerintah harus membangun lingkungan yang kondusif untuk kegiatan bisnis seperti menciptakan investasi peluang untuk menarik investasi asing dan sekaligus mendorong investor lokal. Hak-hak investor dilindungi dengan demikian investor asing tertarik untuk berinvestasi. Kedua, pendidikan yang layak bagi tenaga kerja untuk menjadi tenaga kerja yang terampil. Sehingga produktivitas tenaga kerja akan meningkat dan investasi akan bermanfaat. Ketiga, Pemerintah harus membawa reformasi ekonomi dengan mengalihkan sumber daya ke sektor yang lebih produktif untuk mendapatkan manfaat optimal dari investasi. Keempat, stabilitas politik, situasi hukum, dan ketertiban adalah pendorong penting yang mempengaruhi investor.

Tabel 2.1. *Review Penelitian terdahulu (Theoretical Mapping)*

No.	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Variabel yang digunakan	Kesimpulan
1.	Hussin & Saidin (2017)	Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN (Filipina, Indonesia, Malaysia, dan Thailand): Analisis Data Panel.	Data Panel	<p><u>Variabel Dependen:</u></p> <p><i>Gross Domestic Product</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <p><i>Foreign Direct Investment, Trade Openness, dan Pembentukan Modal Tetap Bruto.</i></p>	Variabel <i>Foreign Direct Investment, Trade Openness</i> , dan Pembentukan Modal Tetap Bruto berhubung positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Filipina, Indonesia, Malaysia dan Thailand.
2.	Khoiriyah <i>et al</i> (2012)	Studi Komparatif Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> dan <i>Trade Openness</i> terhadap <i>Gross Domestic Product</i> di ASEAN (Indonesia, Malaysia dan Thailand) selama tahun 1998-2012.	Data Panel	<p><u>Variabel Dependen:</u></p> <p><i>Gross Domestic Product</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <p><i>Foreign Direct Investment, dan Trade Openness.</i></p>	Variabel <i>Foreign Direct Investment</i> menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Gross Domestic Product</i> di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Sedangkan <i>Trade Openness</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan.

No.	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Variabel yang digunakan	Kesimpulan
3.	Riyad (2012)	Faktor- faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di enam negara ASEAN (1990-2009).	Data Panel	<p><u>Variabel Dependen:</u></p> <p><i>Gross Domestic Product</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <p><i>Variabel Labor Force, Foreign Direct Investment, Investasi Domestik, Trade Openness Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi.</i></p>	Variabel Angkatan Kerja, <i>Foreign Direct Investment</i> , Investasi Domestik, <i>Trade Openness</i> Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan di enam negara ASEAN.
4.	Hasan (2012)	Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Sumatera Barat) Periode 1981-2010.	Model <i>Deskriptif dan Inferensial</i>	<p><u>Variabel Dependen:</u></p> <p><i>Gross Domestic Product</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <p><i>Investasi, Angkatan Kerja, dan</i></p>	Variabel Investasi, Angkatan Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah bernilai positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Sumatera Barat).

No.	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Variabel yang digunakan	Kesimpulan
5.	Sutjipto & Puspitasari (2016)	Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> , Utang Luar Negeri Pemerintah, dan <i>Trade Openness</i> terhadap <i>Gross Domestic Product</i> di Indonesia selama periode 1985-2014.	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	<p><u>Variabel Dependen:</u></p> <p><i>Gross Domestic Product</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <p><i>Foreign Direct Investment, Utang Luar Negeri Pemerintah, dan Trade Openness</i></p>	Variabel <i>Foreign Direct Investment</i> , Utang Luar Negeri Pemerintah, dan <i>Trade Openness</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Gross Domestic Product</i> di Indonesia.
6.	Rahman (2018)	Dampak Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asia: Bangladesh, India, Pakistan, dan Sri Lanka selama periode 1990-2017.	Data Panel	<p><u>Variabel Dependen:</u></p> <p><i>Gross Domestic Product</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <p>Angkatan Kerja</p>	Variabel Angkatan Kerja secara simultan memiliki dampak langsung terhadap <i>Gross Domestic Product</i> negara-negara Asia Selatan.
7.	Bibi (2014)	Dampak <i>Trade Openness</i> ,	<i>Dynamic Ordinary</i>	<u>Variabel</u>	Variabel <i>Trade Openness</i> dan

		<i>Foreign Direct Investment, Nilai Tukar, dan Inflasi pada Pertumbuhan</i>	<i>Least Square (DOLS)</i>	<p><u>Dependen:</u></p> <p><i>Gross Domestic Product</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <p><i>Trade Openness, Foreign Direct Investment, Nilai Tukar, dan Inflasi.</i></p>	<p>Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pakistan. Sedangkan, Variabel <i>Trade Openness</i> dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pakistan. Sedangkan <i>Foreign Direct Investment</i> dan Nilai Tukar bernilai positif tetapi tidak signifikan.</p>
8.	Bashir <i>et al</i> (2014)	Dampak <i>Foreign Direct Investment, Remittance, dan Foreign Debt</i> terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perbandingan Negara-Negara Asia Selatan dan Cina (1993-2009).	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	<p><u>Variabel Dependen:</u></p> <p><i>Gross Domestic Product</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <p><i>Foreign Direct Investment, Remittance, dan Foreign Debt</i></p>	<p>Variabel <i>Foreign Direct Investment</i> bernilai positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sri Lanka dan Cina sedangkan Bangladesh, India dan Pakistan memiliki hubungan negatif dan signifikan. Kemudian <i>Remittance</i> dan <i>Foreign Debt</i> berhubungan positif dan</p>

					signifikan di Bangladesh, India, Pakistan, dan Sri Lanka sedangkan Cina berhubung Negatif dan signifikan.
9.	Adhikary (2011)	Pengaruh <i>Foreign Direct Investment, Trade Openness</i> , dan Pembentukan Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Bangladesh.	<i>Linkage Analysis</i>	<p><u>Variabel Dependen:</u></p> <p><i>Gross Domestic Product</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <p><i>Foreign Direct Investment, Trade Openness</i>, dan Pembentukan Modal</p>	Variabel <i>Foreign Direct Investment</i> , dan Pembentukan Modal bernilai positif dan signifikan. Sementara variabel <i>Trade Openness</i> bernilai negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Bangladesh.
10.	Shafique & Hussain (2015)	Dampak Investasi Langsung Asing pada Pertumbuhan Ekonomi Pakistan (2002-2012).	Data Panel	<p><u>Variabel Dependen:</u></p> <p><i>Gross Domestic Product</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <p><i>Foreign Direct Investment</i></p>	Variabel <i>Foreign Direct Investment</i> bernilai positif dan signifikan terhadap <i>Gross Domestic Product</i>

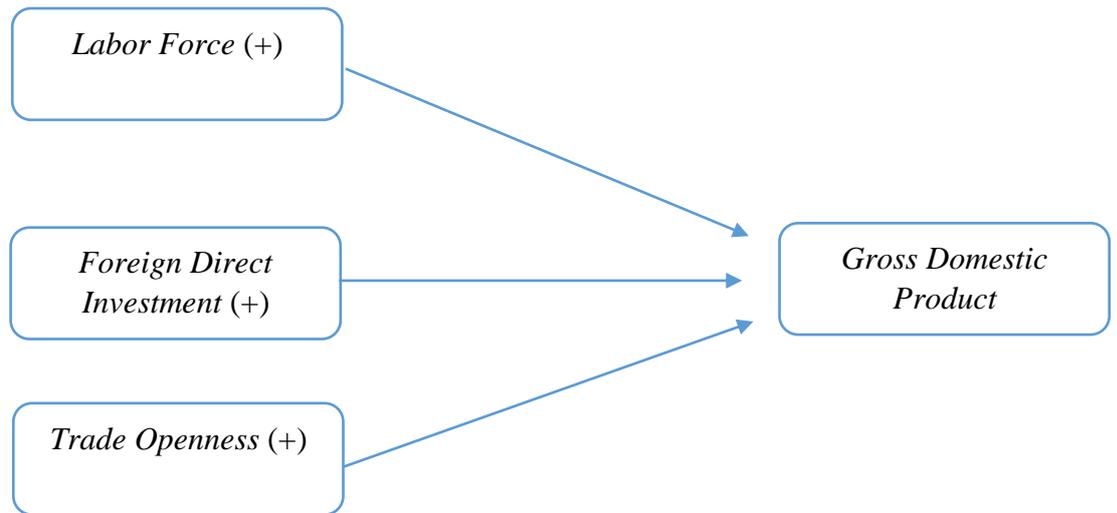
C. Hipotesis

Berdasarkan dari uraian latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

1. Diasumsikan *Labor Force* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*) pada periode 2007-2017.
2. Diasumsikan *Foreign Direct Investment* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*) pada periode 2007-2017.
3. Diasumsikan *Trade Openness* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*) pada periode 2007-2017.

D. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara variabel independen (*Labor Force*, *Foreign Direct Investment*, *Trade Openness*) dengan variabel dependen *Gross Domestic Product*, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas dan disesuaikan dengan kondisi yang ada di enam negara anggota SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*) periode 2007-2017, maka model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Model Penelitian

Dari kerangka pemikiran sebelumnya, penulis ingin mengkaji apakah *Labor Force*, *Foreign Direct Investment*, dan *Trade Openness* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di negara-negara SAARC tahun 2007-2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek dan Subjek Penelitian

Berdasarkan pada kebutuhan dan tujuan penelitian, maka objek penelitian merupakan hal yang mendasari pemilihan, pengolahan, dan penafsiran semua data dan keterangan yang berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan dalam penelitian. Penelitian ini mencakup beberapa negara di SAARC (*South Asian Association For Regional Cooperation*) yaitu : Afghanistan, Bangladesh, Bhutan, India, Maladewa, Nepal dan Pakistan.

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah GDP sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Labor Force*, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan *Trade Openness*.

B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan data gabungan antara data *times series* dengan data *cross section* dalam bentuk data tahunan selama periode tahun 2007 sampai dengan 2017. Adapun spesifikasi dan sumber yang digunakan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi dengan satuan *current US\$* yang diperoleh dari laporan statistik tahunan *World Bank* periode 2007-2017.